

Keffiyeh: Busana Ala Timur Tengah Sebagai Media Pembentukan Identitas Piala Dunia Qatar 2022

Pauly Demanda

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada
Corresponding Author: paulydemanda12111995@gmail.com

ABSTRAK

Keffiyeh adalah sejenis syal yang biasanya dikenakan di kepala atau leher oleh orang-orang Arab, terutama di daerah gurun. Keffiyeh memiliki makna dan fungsi yang beragam bagi para penggunanya, tergantung pada aspek-aspek seperti asal-usul, afiliasi, solidaritas, penghargaan, dan gaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keffiyeh digunakan sebagai media identitas oleh para pemain, penonton, dan petugas dalam acara Piala Dunia Qatar 2022. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dengan tiga konsep dasar dari buku karya George Harbert Mead dengan judul "*Mind, Self and Society*" sebagai kerangka konseptual untuk memahami makna dan fungsi keffiyeh dalam konteks sosial, budaya Timur Tengah dan khususnya pada Piala Dunia Qatar 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keffiyeh menjadi media identitas yang dapat mencerminkan karakteristik pribadi, kelompok, atau nasional dari para penggunanya. Keffiyeh juga menjadi media interaksi simbolik antara para penggunanya dengan orang lain. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi perkembangan ilmu kajian budaya Timur Tengah.

Kata kunci: Keffiyeh, Budaya Timur Tengah, Media Identitas, Interaksionisme Simbolik, Piala Dunia Qatar 2022

ABSTRACT

Keffiyeh is a kind of scarf that is usually worn on the head or neck by Arab people, especially in desert areas. Keffiyeh has various meanings and functions for its users, depending on aspects such as origin, affiliation, solidarity, appreciation, and style. This study aims to analyze how keffiyeh is used as a media of identity by the players, spectators, and officials in the Qatar 2022 World Cup event. This study uses symbolic interactionism theory with three basic concepts from the book by George Harbert Mead entitled "Mind, Self and Society" as a conceptual framework to understand the meaning and function of keffiyeh in the social and cultural context of the Middle East and especially in the Qatar 2022 World Cup. This study uses a qualitative method of document analysis. The results of the study show that keffiyeh becomes a media of identity that can reflect the personal, group, or national characteristics of its users. Keffiyeh also becomes a media of symbolic interaction between its users and others. This study provides theoretical and practical contributions for the development of Middle Eastern cultural studies.

Keywords: Keffiyeh, Middle Eastern Culture, Media Identity, Symbolic Interactionism, Qatar 2022 World Cup

Article History: Submitted: 24 February 2023 | Accepted: 30 July 2023 | Available Online: 31 July 2023

PENDAHULUAN

Piala Dunia merupakan acara olahraga global yang menarik perhatian jutaan orang dari berbagai negara dan budaya. Menjadi tuan rumah Piala Dunia bukan hanya berarti menyelenggarakan pertandingan sepak bola, tetapi juga menampilkan citra dan identitas negara kepada dunia. Qatar, sebagai negara Arab dan Muslim pertama yang mendapatkan hak untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, memiliki peluang besar untuk memperkenalkan dirinya sebagai negara yang modern, maju, dan toleran, yang berbeda dari stereotip Orientalis yang sering melekat pada negara-negara Teluk dan dunia Arab. Griffin (2019) mengemukakan bahwa Qatar dapat memanfaatkan Piala Dunia 2022 sebagai sarana untuk menantang pandangan Barat yang cenderung menggeneralisasi dan mengesampingkan negara-negara Arab dan Muslim sebagai negara yang bermasalah, ketinggalan zaman, dan radikal. Dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia, Qatar dapat menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki visi dan misi yang jelas untuk berkontribusi dalam pembangunan global, serta mampu menghormati dan mengakomodasi keberagaman budaya dan agama yang ada di antara para penggemar sepak bola. Dengan demikian, Qatar dapat membentuk identitas baru yang positif dan menginspirasi bagi dirinya sendiri dan dunia Arab.

Piala Dunia Qatar 2022 telah menjelma sebagai ajang pertemuan budaya yang menampilkan berbagai negara dari lima benua. Acara ini akan menjadi kesempatan bagi para penggemar sepak bola untuk menikmati permainan terbaik di dunia, sekaligus mengenal kekayaan dan keragaman budaya Qatar, salah satu contoh budaya yang sangat terkenal dan menarik selama Piala Dunia Qatar 2022 adalah penggunaan penutup kepala khas timur tengah yaitu keffiyeh. Keffiyeh biasanya berwarna putih dengan motif kotak-kotak hitam atau merah, meskipun ada juga variasi warna lain. Keffiyeh sering dilihat sebagai simbol identitas dan kebanggaan orang-orang Arab, terutama di wilayah Palestina yang mengalami konflik dengan Israel. Namun, keffiyeh tidak hanya sekadar kain penutup kepala, tetapi juga memiliki makna yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan perjuangan orang-orang Arab. Menurut Rahman (2019), keffiyeh merupakan warisan dari nenek moyang orang-orang Arab yang hidup di daerah gurun dan menggunakan kain tersebut sebagai pelindung dari panas, debu, dan angin. Selain itu, keffiyeh juga menjadi lambang perlawanan dan solidaritas bagi orang-orang Arab yang berjuang untuk

kemerdekaan dan hak-hak mereka dari penjajahan dan penindasan asing. Keffiyeh juga menunjukkan nilai-nilai sosial dan religius yang dipegang oleh orang-orang Arab, seperti kesetiaan, keberanian, kesederhanaan, dan ketakwaan.

Penelitian ini mengkaji dan menganalisis keberagaman budaya di Timur Tengah, khususnya keffiyeh sebagai penutup kepala tradisional dalam pembentukan identitas Piala Dunia Qatar 2022. Timur Tengah memiliki warisan budaya yang kaya dan kompleks, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Al-Khatib (2018) menjelaskan sejarah dan makna keffiyeh sebagai penutup kepala tradisional Palestina yang memiliki nilai budaya dan politik yang tinggi. Dalam penelitian ini, saya akan membahas tentang asal-usul, perkembangan, dan dampak keffiyeh sebagai objek budaya yang memiliki makna dan fungsi sebagai media pembentukan identitas Piala Dunia Qatar 2022.

Dalam menjalankan penelitian mengacu pada beberapa penulis terkemuka yang telah mengkaji secara mendalam mengenai keffiyeh dan simbolisme budaya di Timur Tengah. Misalnya, Renfro (2017) dalam studinya "Stitched together, torn apart: The keffiyeh as cultural guide" mengeksplorasi makna budaya keffiyeh dan bagaimana simbolisme ini menginformasikan identitas budaya di Timur Tengah. Selain itu, Kurniawan (2018) mengulas pentingnya keffiyeh dalam konteks perang melawan teror dan pengaruhnya dalam permainan video. Pemahaman yang mendalam tentang penulis-penulis tersebut akan menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena akan membantu kami memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang keffiyeh sebagai media pembentukan identitas Piala Dunia Qatar 2022. Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, kami berharap dapat menggambarkan secara jelas dan terperinci mengenai keberagaman budaya di Timur Tengah melalui kajian tentang keffiyeh sebagai simbolisme yang memukau. Fokus penelitian ini adalah bagaimana event olahraga seperti Piala Dunia Qatar 2022 menjadi penanda adanya sebuah transaksi dalam komunikasi budaya yang mencerminkan sebuah makna tersendiri dalam tataran komunikasi budaya yang dianalisa menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksionisme simbolik memiliki akar sejarah yang panjang dan kompleks, yang melibatkan berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Teori ini dipengaruhi oleh aliran pragmatisme Amerika, yang menekankan pada pengalaman praktis dan konsekuensi tindakan sebagai dasar

pengetahuan. Teori ini juga dipengaruhi oleh aliran fenomenologi Eropa, yang menekankan pada pengalaman subjektif dan makna sebagai dasar realitas. Tokoh utama yang dianggap sebagai bapak teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika yang mengajar di Universitas Chicago pada awal abad ke-20. Mead mengembangkan konsep-konsep dasar teori ini, seperti pikiran, diri, masyarakat, simbol, interaksi, dan tindakan sosial. Mead juga mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengambil peran orang lain dan melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain. Mead tidak pernah menulis buku tentang teori ini, tetapi ide-idenya disusun oleh murid-muridnya dalam buku *Mind, Self and Society* (1934). Fink (2015) menjelaskan asal-usul dan perkembangan teori interaksionisme simbolik, serta peran dua tokoh utama dalam teori tersebut, yaitu George Herbert Mead dan Herbert Blumer.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menjelaskan bagaimana manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog Amerika, yang mengemukakan bahwa manusia membentuk diri, pikiran, dan masyarakat melalui interaksi sosial. Teori ini juga dipengaruhi oleh pemikiran pragmatis dari Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. (Fink, 2015, p 1-9). Buku George Harbert Mead dengan judul "*Mind, Self and Society*" merupakan karya yang paling terkenal (Mead, 1934: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenali diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian interpretatif yang dilakukan oleh para peneliti dengan membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat dan pahami dari sumber data (Creswell, 2013:262). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukannya banyaknya (kuantitas) data. (Rachmat Kriyantono, 2006:56) Sistematika yang disusun dalam artikel ini mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, hingga pembahasan berpedoman pada sumber data primer yakni gaya busana keffiyeh selama Piala Dunia Qatar 2022. Data berupa berita resmi FIFA, website penyelenggara, buku, *e-book*, jurnal, media informasi, serta penelitian-penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen dan teknik baca catat data untuk kemudian dianalisis dengan Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama Piala Dunia 2022 di Qatar, keffiyeh digunakan oleh beberapa penggemar sepak bola, baik dari negara-negara Arab maupun non-Arab, sebagai aksesoris atau souvenir. Keffiyeh biasanya dikenakan dengan cara dilipat menjadi segitiga dan diletakkan di atas kepala, kemudian disematkan dengan agal (tali bulat dari wol) atau diselipkan di bawah dagu. Cara mengenakan keffiyeh juga bisa bervariasi tergantung pada gaya dan preferensi pribadi. Penggunaan keffiyeh sebagai souvenir merupakan bentuk identitas Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia dan memperkenalkan budaya berpakaian khas Timur Tengah. Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, pada bagian ini akan diuraikan hasil analisis dari keffiyeh cerminan busana ala Timur Tengah sebagai media pembentukan identitas Piala Dunia Qatar 2022 yang akan disampaikan menggunakan tiga tema konsep teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead.

Sejarah dan Symbolisme Keffiyeh

Sejarah dan symbolisme keffiyeh merupakan aspek penting dalam memahami peran busana ini dalam Piala Dunia Qatar 2022. Keffiyeh adalah sejenis kain penutup kepala yang telah menjadi bagian integral dari budaya Timur Tengah selama berabad-abad (Pozzo, B., 2020). Kain ini biasanya terbuat dari katun atau wol dengan corak kotak-kotak atau garis-garis, dan dipakai oleh pria dan wanita di berbagai negara di kawasan tersebut. Sejarah keffiyeh dapat ditelusuri hingga masa klasik Mesir dan dikenal dengan berbagai nama di berbagai daerah seperti "kufiyah" di Mesir, "ghutrah" di Arab Saudi, "shemagh" di Irak, dan "keffiyeh" di Palestina (Sari, Y. M., 2021). Awalnya, keffiyeh berfungsi sebagai pelindung dari panas gurun dan debu selama aktivitas di luar ruangan, seperti saat bekerja di ladang atau merentasi padang pasir.

Seiring berjalannya waktu, keffiyeh berkembang menjadi simbol identitas dan perlawanan di kalangan masyarakat Arab (Rais, W. A., 2018). Terutama setelah konflik politik dan perjuangan untuk kemerdekaan di wilayah Palestina, keffiyeh menjadi simbol perlawanan dan semangat juang untuk meraih hak dan kebebasan. Dalam konteks ini, kain keffiyeh mendapatkan makna yang mendalam sebagai simbol perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan. Penggunaan keffiyeh sebagai simbol perlawanan juga mendapatkan popularitas di luar Timur Tengah (Yang, J., 2021). Banyak aktivis dan simpatisan dari berbagai negara yang mengenakan keffiyeh sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina dan isu-isu sosial dan politik di kawasan tersebut.

Dalam teori George Harbert Mead yang mendasari interaksi simbolik salah satunya adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia, dalam konteks Piala Dunia Qatar 2022, penggunaan keffiyeh oleh para pemain, penonton, atau bahkan dalam acara-acara resmi dapat mengandung pesan tentang identitas dan persatuan dalam olahraga internasional. Keikutsertaan negara-negara Timur Tengah dalam turnamen sepak bola ini menjadi momen untuk menampilkan kebanggaan dan kesatuan sebagai bagian dari budaya dan identitas regional mereka. Dalam mengenakan keffiyeh, peserta dan penonton dapat memperlihatkan rasa solidaritas dan keterikatan dengan budaya Timur Tengah serta menunjukkan semangat persatuan di antara negara-negara yang berpartisipasi dalam acara olahraga bergengsi ini. Dalam konteks globalisasi, penggunaan keffiyeh juga harus dipertimbangkan dengan sensitivitas terhadap isu budaya dan politik (Yulianto, M., 2018). Beberapa penampilan keffiyeh di luar Timur Tengah dapat menyulut kontroversi

terkait dengan budaya apropriasi atau pemahaman yang tidak tepat tentang simbolisme kain ini.

Dengan memahami sejarah dan simbolisme keffiyeh secara mendalam, penggunaannya dalam Piala Dunia Qatar 2022 dapat diartikan sebagai ekspresi identitas budaya Timur Tengah dan semangat persatuan di antara negara-negara tersebut. Namun, perlu diingat bahwa pemakaian keffiyeh juga harus dilakukan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan sensitivitas terhadap isu-isu global yang terkait. Penggunaan keffiyeh dalam berbagai aspek Piala Dunia, seperti seragam tim, merchandise, dan atribut acara, akan memperkuat representasi identitas budaya Timur Tengah secara global. Para penonton dari berbagai negara akan mengenal lebih dekat simbol ini dan meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya di kawasan tersebut. Qatar dapat menjadi duta budaya bagi kawasan Arab dan Islam melalui simbolisme keffiyeh, memperkuat posisi mereka sebagai negara yang berkomitmen terhadap nilai-nilai budaya dan perdamaian (Dai, J., 2022). Selain itu, keffiyeh juga dapat menjadi simbol perlawanan dan solidaritas dengan rakyat Palestina dan negara-negara Arab lainnya. Qatar memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan politik tentang pentingnya perdamaian dan keadilan di kawasan tersebut. Kehadiran keffiyeh di Piala Dunia Qatar 2022 akan memberikan kesempatan bagi negara ini untuk menggarisbawahi komitmen mereka terhadap isu-isu penting ini dan menyampaikan pesan solidaritas dengan rakyat Palestina.

Transformasi budaya yang dijalankan oleh Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia juga mencerminkan bagaimana negara ini menghormati nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman modern (Rodríguez, D., 2019). Keffiyeh sebagai simbol tradisional dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai akar budaya dalam era globalisasi ini. Dalam konteks Piala Dunia, Qatar dapat menunjukkan bagaimana identitas budaya mereka tetap relevan dan berkembang seiring waktu, menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas. Penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022 juga memberikan kesempatan bagi negara ini untuk melakukan diplomasi budaya dan memperkuat hubungan antar-negara. Saat tim-tim sepak bola dan para penggemar dari berbagai belahan dunia berkumpul di Qatar, keffiyeh dapat menjadi topik pembicaraan yang memfasilitasi pertukaran budaya dan pengenalan lebih lanjut tentang warisan budaya

Timur Tengah. Dengan demikian, keffiyeh dalam konteks Piala Dunia bukan hanya sekadar simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan Qatar dengan dunia internasional, memperkuat peran mereka sebagai tuan rumah yang ramah dan beragam.

Keffiyeh sebagai Representasi identitas budaya Budaya Timur Tengah

Representasi identitas budaya melalui penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022 menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana busana ala Timur Tengah ini menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan identitas dan nasionalisme bagi negara-negara yang terlibat dalam kompetisi. Selain itu, penggunaan keffiyeh juga dapat menjadi wujud nasionalisme dari negara-negara Timur Tengah yang berpartisipasi dalam Piala Dunia Qatar 2022. Busana ala Timur Tengah ini dapat menjadi elemen yang mengikat identitas nasional dan semangat juang bagi para pemain dan pendukung tim sepak bola. Pemain yang mengenakan keffiyeh dalam permainan atau upacara seremonial dapat memberikan pesan yang kuat tentang komitmen mereka untuk mewakili negara dan menyuarakan rasa kebanggaan atas budaya dan identitas nasional mereka.

Penggunaan keffiyeh juga dapat memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara para pemain dan penonton Piala Dunia Qatar 2022. Ketika keffiyeh digunakan secara luas oleh para peserta dan penonton, ia menciptakan ikatan dan identitas kolektif sebagai bagian dari budaya Timur Tengah. Busana ini dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun jembatan antara negara-negara peserta dalam semangat persaingan olahraga yang sehat (Rodríguez, D., 2019). Penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia juga bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan solidaritas dan dukungan bagi perjuangan rakyat Palestina atau isu-isu politik dan sosial lainnya yang berkaitan dengan wilayah Timur Tengah. Dalam momen yang penuh perhatian dan sorotan global seperti Piala Dunia, keffiyeh dapat menjadi bentuk pernyataan politik yang lewat dalam mengenang perjuangan dan isu-isu yang mungkin dihadapi oleh negara-negara peserta.

Representasi identitas budaya dan nasional melalui penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022 menjadi alat penting untuk memperkuat identitas budaya Timur Tengah. Integritas budaya dalam kompetisi dapat mengungkapkan semangat nasionalisme bagi negara-negara yang berpartisipasi (Wang, Z., 2022). Penggunaan keffiyeh ini dapat menciptakan ikatan dan persatuan di antara para pemain dan penonton,

serta menjadi sarana untuk menyuarakan pesan politik dan sosial yang relevan dengan wilayah tersebut (Wang, Z., 2022).

Implikasi Keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022

Penggunaan keffiyeh sebagai busana ala Timur Tengah dalam Piala Dunia Qatar 2022 memiliki implikasi yang signifikan terhadap studi budaya. Keffiyeh, sebagai simbol budaya khas dari kawasan Timur Tengah, memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan politik acara olahraga terbesar di dunia ini. Penggunaan keffiyeh dalam konteks Piala Dunia menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dipelajari dalam studi budaya karena memperlihatkan bagaimana simbol budaya dapat memiliki makna dan pengaruh yang mendalam dalam peristiwa olahraga internasional (Wang, Z., 2022). Implikasi penting lainnya adalah representasi identitas budaya Timur Tengah. Keffiyeh menjadi lambang penting dalam merepresentasikan identitas budaya Qatar sebagai negara tuan rumah (Sari, Y. M., 2021). Penggunaan keffiyeh dalam berbagai aspek acara, seperti seragam tim, merchandise, dan atribut acara, menawarkan kesempatan bagi Qatar untuk menyuarakan identitas budaya mereka kepada dunia internasional. Studi budaya dapat mengeksplorasi bagaimana keffiyeh digunakan untuk mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan kekayaan budaya yang ada di kawasan Timur Tengah.

Penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022 menjadi salah satu ciri khas yang mendominasi suasana acara olahraga tersebut. Keberadaan keffiyeh sebagai busana ala Timur Tengah menjadi pernyataan identitas budaya dan semangat persatuan bagi negara-negara yang terlibat dalam kompetisi sepak bola ini. Para pemain sepak bola dari negara-negara Timur Tengah dapat ditemui mengenakan keffiyeh saat mengikuti acara resmi seperti upacara pembukaan atau dalam perayaan gol. Penggunaan keffiyeh oleh para pemain ini menjadi bentuk ekspresi identitas dan kesetiaan terhadap budaya dan tradisi asal mereka. Hal ini juga dapat menjadi cara untuk menyatukan seluruh tim sepak bola dari berbagai negara di wilayah Timur Tengah dalam semangat persaingan olahraga yang sehat. Tidak hanya para pemain, tetapi keffiyeh juga menjadi bagian dari busana yang sering digunakan oleh para penonton dalam pertandingan Piala Dunia. Ketika penonton memakai keffiyeh, mereka turut menunjukkan dukungan dan rasa identitas budaya yang kuat sebagai warga dari negara-negara Timur Tengah. Keffiyeh menjadi salah satu cara untuk menyatukan para penonton dari berbagai negara dalam acara olahraga yang menyatukan banyak negara di dunia. Selain itu, keffiyeh juga seringkali

digunakan dalam acara-acara resmi selama Piala Dunia Qatar 2022. Penggunaan keffiyeh oleh pejabat, petugas, dan bahkan tamu kehormatan menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya Timur Tengah dan menjadi simbol persahabatan serta hubungan baik antara negara-negara di wilayah tersebut dengan negara tuan rumah, Qatar (Bangun, E., 2020).

Penggunaan keffiyeh sebagai busana ala Timur Tengah dalam Piala Dunia Qatar 2022 memiliki implikasi yang signifikan terhadap studi budaya dan dampaknya secara global. Keffiyeh menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas budaya, nilai-nilai, dan warisan budaya di tengah acara olahraga skala internasional seperti Piala Dunia. Melalui penggunaan keffiyeh, negara-negara peserta Piala Dunia dapat menyuarakan semangat persatuan dan rasa kebanggaan atas warisan budaya mereka. Penggunaan busana khas dan ala Timur Tengah ini menjadi bentuk pernyataan identitas yang kuat dari masing-masing negara, sehingga memperkaya budaya global yang beragam. Keffiyeh juga berperan dalam memperkuat hubungan dan pemahaman lintas budaya di antara negara-negara peserta dan penonton Piala Dunia. Penggunaan keffiyeh oleh para pemain dan penonton menjadi jembatan yang menghubungkan budaya-budaya Timur Tengah dengan budaya-budaya di luar wilayah tersebut. Hal ini dapat menciptakan kesadaran dan apresiasi akan keragaman budaya dan identitas nasional di tingkat global.

Di sisi lain, penggunaan keffiyeh juga dapat membawa implikasi global tentang bagaimana busana ala Timur Tengah diadopsi oleh masyarakat di luar wilayah tersebut. Piala Dunia sebagai ajang olahraga paling bergengsi di dunia menyebabkan paparan global terhadap penggunaan keffiyeh oleh para pemain dan penonton. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya popularitas keffiyeh dan penerimaan budaya Timur Tengah di tingkat global. Namun, implikasi global ini juga dapat memicu isu-isu budaya apropriasi atau pemahaman yang tidak tepat tentang simbolisme keffiyeh. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman dan penghormatan yang tepat tentang makna dan signifikansi keffiyeh bagi budaya Timur Tengah untuk menghindari kontroversi atau ketidakpahaman yang tidak diinginkan. Penggunaan keffiyeh dalam Piala Dunia Qatar 2022 memiliki implikasi budaya dan global yang signifikan. Keffiyeh menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan mempromosikan persatuan di antara negara-negara peserta. Penggunaan busana ala Timur Tengah ini juga dapat membawa dampak global terhadap

apresiasi terhadap keragaman budaya dan meningkatkan kesadaran akan identitas nasional di tingkat global.

Analisis Interaksionisme Simbolik pada Keffiyeh sebagai Media Identitas Piala Dunia Qatar 2022

Konsepsi dari Herbert Blumer tentang manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka Herbert Blumer (1969), jika dikaitkan dengan beberapa kemunculan tanda melalui penggunaan keffiyeh selama Piala Dunia Qatar 2022 dari sejarah makna penggunaan keffiyeh sebagai simbol identitas dan perlawanan di kalangan masyarakat Arab, Banyak aktivis dan simpatisan dari berbagai negara yang mengenakan keffiyeh sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina, isu-isu sosial, politik dll. Dalam teori George Harbert Mead yang mendasari interaksi simbolik salah satunya adalah pentingnya makna bagi perilaku manusia, dalam konteks Piala Dunia Qatar 2022, penggunaan keffiyeh oleh para pemain, penonton, atau bahkan dalam acara-acara resmi dapat mengandung pesan tentang identitas dan persatuan dalam olahraga internasional. Keikutsertaan negara-negara Timur Tengah dalam turnamen sepak bola ini menjadi momen untuk menampilkan kebanggaan dan kesatuan sebagai bagian dari budaya dan identitas regional mereka. Dalam mengenakan keffiyeh, peserta dan penonton dapat memperlihatkan rasa solidaritas dan keterikatan dengan budaya Timur Tengah serta menunjukkan semangat persatuan di antara negara-negara yang berpartisipasi dalam acara olahraga bergengsi ini. Dalam konteks globalisasi, penggunaan keffiyeh juga harus dipertimbangkan dengan sensitivitas terhadap isu budaya dan politik (Yulianto, M., 2018). Beberapa penampilan keffiyeh di luar Timur Tengah dapat menyulut kontroversi terkait dengan budaya apropriasi atau pemahaman yang tidak tepat tentang simbolisme kain ini.

Setelah memahami makna, konsep kedua dari George Harbert Mead adalah kemampuan untuk mempertimbangkan diri setiap individu berdasarkan perspektif atau pendapat lain, Identitas diri dari penggunaan keffiyeh adalah suatu kesadaran dan perasaan yakin akan identitas personal individu yang berbeda dengan orang lain di sekitarnya berdasarkan pada makna dan nilai yang terkandung dalam kain tersebut. Penggunaan keffiyeh dapat mencerminkan aspek-aspek seperti asal-usul seperti etnis, regional, politik, sosial, atau agama individu. Penggunaan keffiyeh juga menjadai acuan tentang solidaritas dan dukungan terhadap perjuangan dan hak-hak rakyat Palestina

Konsep ketiga dari George Harbert Mead adalah setelah memahami makna dan diri, masyarakat atau orang lain diberikan wadah berupa tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dan dibangun oleh setiap orang individu dalam masyarakat, setiap individu terlibat dalam pola perilaku yang berbeda, mereka memutuskan secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengarah pada pengambilan peran sosial, dapat dilihat dari penggunaan keffiyeh oleh para pemain, penonton, dan bahkan petugas dalam acara Piala Dunia Qatar 2022 dapat merefleksikan dirinya untuk menggunakan keffiyeh dan menjadi representasi yang kuat tentang identitas budaya Timur Tengah. Keberagaman negara-negara yang terlibat dalam turnamen ini dapat tercermin melalui berbagai gaya dan variasi keffiyeh yang dikenakan. Meskipun keffiyeh secara tradisional digunakan di beberapa negara Timur Tengah seperti Palestina, Irak, dan Arab Saudi, namun setiap negara yang ikut merayakan Piala Dunia bisa menggunakan budaya berbusana khas Timur Tengah, meskipun dalam penggunaannya masih banyak kesalahan dan mungkin memiliki gaya khusus sesuai keinginan mereka. Penggunaan keffiyeh ini menjadi simbol visual yang menunjukkan pluralitas dan kaya akan warisan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang keffiyeh busana khas Timur Tengah sebagai Media Identitas Piala Dunia Qatar 2022 yang dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam memahami tiga konsep dasar dari buku George Harbert Mead dengan judul "*Mind, Self and Society*" menunjukkan bahwa keffiyeh memiliki makna yang beragam dan kompleks bagi para penggunanya, tergantung pada aspek-aspek seperti asal-usul, afiliasi, solidaritas, penghargaan, dan gaya. Keffiyeh juga memiliki fungsi yang berbeda-beda bagi para penggunanya, seperti sebagai pelindung, aksesori, souvenir, simbol politik, atau representasi budaya. Keffiyeh menjadi media identitas yang dapat mencerminkan karakteristik pribadi, kelompok, atau nasional dari para penggunanya. Penelitian ini juga menemukan bahwa keffiyeh menjadi media interaksi simbolik antara para penggunanya dengan orang lain. Para pengguna keffiyeh berkomunikasi serta menafsirkan, mendefinisikan, dan menegosiasikan makna keffiyeh dengan orang lain melalui proses sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, A. (2018). "Keffiyeh: The Politics of a National Symbol". ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/328887881_Keffiyeh_The_Politics_of_a_National_Symbol
- Alnizar, F. (2022). "Islam Nusantara: Hadiah Indonesia untuk Dunia". Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bangun, E. (2020). "Peran Media Massa dalam Pembentukan Identitas Nasional di Wilayah Perbatasan Indonesia–Timor Leste". *Human Narratives*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.35>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press
- Creswell, J.W., & Creswell, J.D. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications
- Fink, E. L. (2015). "Symbolic interactionism. In K. B. Jensen & R. T. Craig (Eds.), *The international encyclopedia of communication theory and philosophy*". (pp. 1–9). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic266>
- Griffin, T. R. (2019). "National identity, social legacy and Qatar 2022: The cultural ramifications of FIFA's first Arab World Cup. *Soccer & Society*". 1–17. <https://doi.org/10.1080/14660970.2019.1680499>
- Husin, S., Rahman, A., Mukhtar, D., & Mustafa Al-Ali, S. (2021). "The symbolic interactionism theory: A systematic literature review of current research". *International Journal of Modern Trends in Social Sciences (IJMTSS)*. 4(14), 1–15.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Kurniawan, R. (2018). "Dekonstruksi Dalam Virtual Reality: 'Keffiyeh' Pada Wacana War On Terror Dan Visualisasi Tokoh Utama Game First Person Shooters Bertema War On Terror". *Miu*, 2(16), 189-195.
- Mead, G.H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. The University of Chicago Press.
- Nugroho, A., & Alnizar, F. (2022). *Piala Dunia Qatar 2022: Antara Budaya Arab dan Budaya Global*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pozzo, B. (2020). "Fashion between Inspiration and Appropriation. *Laws*". 9(1), 5. <https://doi.org/10.3390/laws9010005>
- Rahman, A. (2019). *Representasi Keffiyeh dalam Film Paradise Now* (Tesis). Universitas Indonesia

- Renfro, K. L. (2017). "Stitched together, torn apart: The keffiyeh as cultural guide". *International Journal of Cultural Studies*, 6(21), 571-586.
- Sari, Y. M. (2021). "Komunikasi Non Verbal Artifaktual Melalui Pakaian Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Bengkulu". *JOISCOM(Journal Of Islamic Communications)*. Vol. 2 No., 2. Retrieved from file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/jurnal_umb,+Journal+manager,+1986-6480-1-SM.pdf
- Wang, Z. (2022). "Implementation of Chinese styled branding in global fashion: 'Guochao' as a rising cultural identity. *Fashion, Style and Popular Culture*". 9(1-2), 149-183. https://doi.org/10.1386/fspc_00111_1